

Pengaruh jejaring industri lurik terhadap pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing, Klaten

The influence of lurik industrial network on the development of Tlingsing Traditional Weaving Tourism Village, Klaten

N R Yudhasesa¹, I Aliyah¹, dan G Yudana¹

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

Corresponding author's email: nasarosaa@gmail.com

Abstrak. Jejaring industri lurik tradisional merupakan suatu pola yang terbentuk berdasarkan aktivitas industri lurik tradisional yang dihubungkan dengan sistem transportasi, yang meliputi aktivitas pengadaan bahan baku, proses produksi hingga pemasaran. Aktivitas industri lurik tradisional berpengaruh terhadap keberlanjutan proses produksi tenun lurik tradisional di Desa Tlingsing. Desa Tlingsing pada tahun 2011 telah ditetapkan sebagai Desa Wisata Tenun Tradisional sehingga jejaring yang terbentuk berdasarkan aktivitas industri juga akan berdampak dengan pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing. Jumlah pengrajin lurik dan pengunjung Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing dari tahun 2011-2017 mengalami peningkatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jejaring industri lurik tradisional terhadap pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis skoring dan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh jejaring industri lurik tradisional terhadap pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing. Berdasarkan analisis regresi linier berganda didapatkan hasil tingkat pengaruh jejaring industri lurik tradisional terhadap pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing dari pengaruh lemah – kuat yaitu (1) dekat dengan jalan raya dan fasilitas transportasi, (2) rumah makan, (3) toko cinderamata, (4) pusat informasi, (5) atraksi unik, (6) moda transportasi, (7) rambu jalan, (8) akomodasi, (9) ATM, dan (10) adanya masyarakat atau organisasi pengelola desa wisata.

Kata Kunci: Aktivitas Industri; ATBM; Industri Kreatif; Pengaruh; Pengembangan Desa Wisata; Jejaring

Abstract. The lurik traditional industries networking is formed based on the activities of the traditional lurik industry that is linked to the transportation system, which includes the activities of raw material procurement, production processes, up to marketing. Those activities influence the production process sustainability of traditional lurik weaving in the Tlingsing Village. In 2011, Tlingsing Village was established as a Traditional Weaving Tourism Village, so that the network formed based on industrial activities will also have an impact on the development of the Tlingsing Tourism Village. The number of lurik craftsmen and visitors of Tlingsing tourism villages from 2011-2017 has increased. This study aims to analyze the influence of traditional lurik industries network on the development of Tlingsing tourism villages. This research used scoring and multiple linear regression analysis to analyze the influence of traditional lurik industry network on the development of Tlingsing tourism village. Based on multiple linear regression analysis, the influence level of traditional lurik industry network on Tlingsing tourism village development from weak into strong are: (1) close to highways and transportation facilities, (2) restaurants, (3) souvenir shops, (4) information center, (5) unique attractions, (6) modes of transportation, (7) road signs, (8) accommodation, (9) ATM's, and (10) existency of community or village tourism management organizations.

Keywords: ATBM; Creative Industry; Industrial Activity; Influence; Network; Tourism Village Development

1. Pendahuluan

Salah satu wilayah di Indonesia yang berhasil mengembangkan Industri Kecil Menengah (IKM) sebagai hasil produk unggulan wilayahnya adalah Kabupaten Klaten. Berdasarkan PDRB Kabupaten Klaten tahun 2014, terdapat 3 sektor yang tingkat pertumbuhannya paling tinggi yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran sebanyak 30,70%, industri pengolahan sebesar 20,34%, serta sektor jasa-jasa sebesar 15,76%. Menurut Data Industri Kecil dan Potensi Sentra Tahun 2008 Kabupaten Klaten (2008), Kabupaten Klaten adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki IKM cukup banyak yaitu berkisar 33.221 IKM [1]. IKM ini yang menjadikan industri jenis lurik menjadi salah satu produk unggulan dan ciri khas di Kabupaten Klaten dikarenakan masih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin atau yang biasa disebut dengan ATBM. Keberadaan pengrajin tenun ATBM semakin meningkat dan tersebar di beberapa kecamatan seperti Bayat, Cawas dan juga Pedan. Dari beberapa wilayah tersebut Kecamatan Cawas merupakan yang paling berkembang dan terdapat aglomerasi industri tenun ATBM yang berada di Desa Tlingsing. Kemudian pada tahun 2011, melalui Keputusan Bupati Klaten bahwa ditetapkannya Desa Tlingsing sebagai Desa Wisata Tenun ATBM Lurik di Kabupaten Klaten. Desa Tlingsing ini berkembang menjadi desa wisata minat khusus dengan ciri khas industri tenun lurik ATBM.

Rantai aktivitas industri lurik tradisional mulai dari pengadaan bahan baku hingga pemasaran yang sesuai dengan teori rantai aktivitas industri kreatif yang ada akan membentuk sebuah pola aktivitas, kemudian untuk mengetahui jejaring industri lurik dihasilkan dari proses pendistribusian bahan baku dan produk serta didukung dengan transportasi yang ada untuk kelancaran aktivitas industri. Dari aktivitas tersebut dapat membentuk sebuah jejaring

secara spasial, sehingga jejaring dapat didefinisikan sebagai penghubung (*link*) antar simpul dalam suatu sistem transportasi [2].

Setiap proses pembuatan tenun ATBM dari pengadaan bahan baku hingga pemasaran serta seluruh komponen aktivitas industri kreatif pembuatan tenun lurik ATBM tersebut mendukung keberlanjutan industri lurik tradisional Desa Tlingsing yang dapat mendukung pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing. Proses produksi kreatif pembuatan tenun lurik tradisional tersebut didukung oleh individu terampil dan kreatif yang berdomisili di Desa Tlingsing sebagai pengrajin sehingga proses produksi dan produk yang dihasilkan juga kreatif. Pada proses produksi kreatif dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata Desa Tlingsing yang berupa wisata edukasi sehingga wisatawan dapat menikmati dan mencoba proses pembuatan tenun lurik tradisional secara langsung serta pada proses produksi juga memanfaatkan teknologi dalam pencarian informasi dan komunikasi untuk mendukung keberjalanan proses produksi, dan produk kreatif yang dihasilkan dapat menjadi *souvenir* untuk wisatawan. Berdasarkan setiap proses pembuatan tenun ATBM serta seluruh komponen aktivitasnya memiliki potensi untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing. Sehingga memunculkan pertanyaan: Bagaimana pengaruh jejaring industri lurik tradisional terhadap pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing?

2. Metode

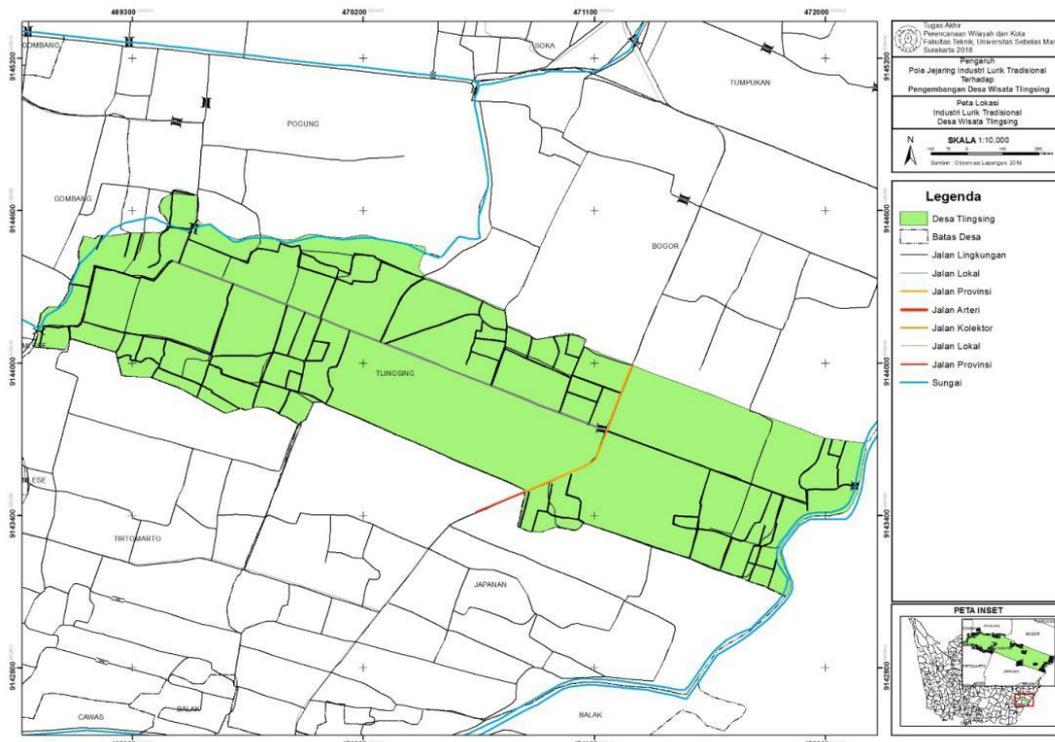
Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini yaitu Desa Tlingsing, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Di Kabupaten Klaten aglomerasi tenun tradisional terbanyak berada pada Kecamatan Cawas dimana desa yang merupakan lokasi sentra industri lurik tradisional terletak di Desa Tlingsing, Mlese, Burikan dan Tirtomarto, namun untuk desa yang sudah ditetapkan sebagai desa wisata yaitu hanya Desa Tlingsing. Berikut peta lokasi lurik tradisional Desa Tlingsing dapat dilihat pada Gambar 1.

2.1 Pendekatan dan jenis penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deduktif. Pendekatan deduktif yaitu pendekatan yang digunakan pada penelitian dengan tujuan menguji teori mengenai suatu fenomena. Fenomena pada penelitian ini yaitu terkait dengan pengaruh jejaring yang ditimbulkan dari simpul aktivitas industri lurik terhadap pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini dilakukan identifikasi industri lurik tradisional terhadap kondisi eksisting industri lurik tradisional Desa Tlingsing melalui metode skoring, kemudian mengidentifikasi pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing juga menggunakan metode skoring. Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh antar variabel jejaring industri lurik tradisional dengan variabel pengembangan desa wisata dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mendapatkan tingkat pengaruh variabel jejaring industri lurik tradisional terhadap variabel pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing.

Populasi pada penelitian ini adalah pengrajin industri lurik tradisional di Desa Tlingsing, dengan pertimbangan pengrajin terlibat langsung dalam proses produksi lurik selain itu para

pengrajin tersebut sebagai penyedia produk dan jasa serta sebagai pengelola Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing. Sedangkan total sampel yang digunakan adalah 151 pengrajin hasil dari perhitungan sampel di setiap dukuhnya.



Gambar 1. Peta lokasi lurik tradisional Desa Tlingsing.

2.2 Teknik analisis

2.2.1 Identifikasi pola persebaran industri lurik tradisional. Analisis yang digunakan untuk mengetahui pola persebaran industri yaitu dengan analisis tetangga terdekat, adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$T = \frac{\bar{J}_u}{\bar{J}_h}$$

Keterangan:

T : indeks penyebaran tetangga terdekat

\bar{J}_u : jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangganya yang terdekat

\bar{J}_h : jarak rata-rata yang diperoleh andai kata semua titik mempunyai pola random $= \frac{1}{2\sqrt{p}}$

p : kepadatan = $\frac{\text{jumlah benda (N)}}{\text{luas areal yang diobservasi (A)}}$

Setelah diketahui nilai T, kemudian diinterpretasikan dengan klasifikasi analisis tetangga terdekat menurut Huggest dalam Bintarto dan Surastopo Hadisumarno [3] seperti pada Tabel 1:

Tabel 1. Rentang nilai perhitungan analisis tetangga terdekat [3].

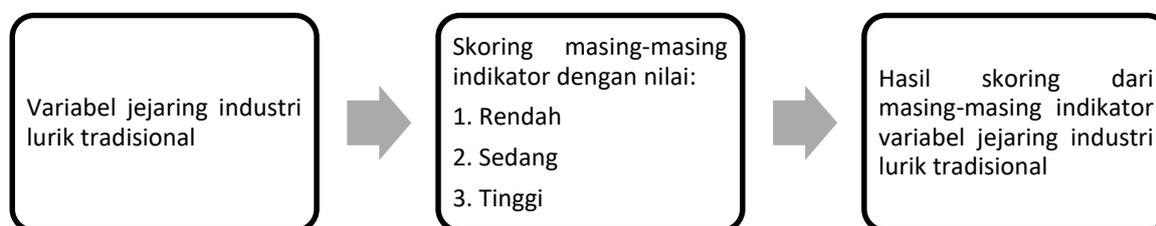
Rentang Nilai	Jenis Pola Penyebaran
0,00-0,70	Pola Mengelompok (<i>clustered</i>)
0,71-1,40	Pola Acak (<i>random</i>)
1,41-2,1491	Pola Seragam (<i>reguler</i>)

2.2.2 Identifikasi jejaring industri lurik tradisional. Identifikasi dilakukan pada variabel-sub variabel yang dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan tingkatan yang didapatkan dari masing-masing indikator tiap sub variabel, kemudian dilakukan analisis skoring dengan tahapan seperti pada Gambar 2.

Tabel 2. Variabel dan sub variabel jejaring industri lurik tradisional [4-19].

Aspek	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Sumber
Jejaring industri lurik tradisional	Bahan Baku	Cara menghimpun bahan baku	Bahan baku dapat diperoleh secara langsung dari produsen atau diperoleh melalui perantara (pemasok) maupun diproduksi sendiri	[4-5]
		Lokasi bahan baku	Lokasi bahan baku berasal dari lokal kawasan sehingga tidak jauh dari lokasi industri	[6-7]
		Jarak menuju lokasi bahan baku	Jarak yang tidak terlalu jauh dari lokasi proses produksi sehingga mudah dijangkau dan biaya transportasi yang dikeluarkan sedikit	[8-9]
	Proses Produksi	Moda transportasi menuju lokasi bahan baku	Moda transportasi untuk mengangkut bahan/barang menuju lokasi industri guna keberlangsungan proses produksi	[10]
		Individu kreatif	Proses produksi yang melibatkan individu/tenaga kerja terampil	[10-11]
		Proses produksi kreatif	Sebuah rangkaian kegiatan selama proses penciptaan barang dalam pengembangan suatu produk	[12-14]
		Produk kreatif	Produk yang dihasilkan dari adanya inovasi pelaku usaha untuk menciptakan produk yang berciri khas budaya lokal pada wilayah produksi dengan menekankan orisinalitas.	[15-16]
	Teknologi	Pemanfaatan teknologi yang digunakan dalam pencarian informasi dan komunikasi yang mendukung	[17]	

Aspek	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Sumber
	Pemasaran	Promosi	keberjalanan proses produksi Promosi dilakukan supaya mendorong efektifitas dan efisien komunikasi pada pemasaran	[18]
		Distribusi Produk	Lokasi pasar yang optimal adalah pasar yang terletak dekat dengan lokasi produksi namun memiliki jangkauan pemasaran yang luas serta terdapat moda transportasi menuju pasar sehingga dapat menarik minat pembeli	[10,19]



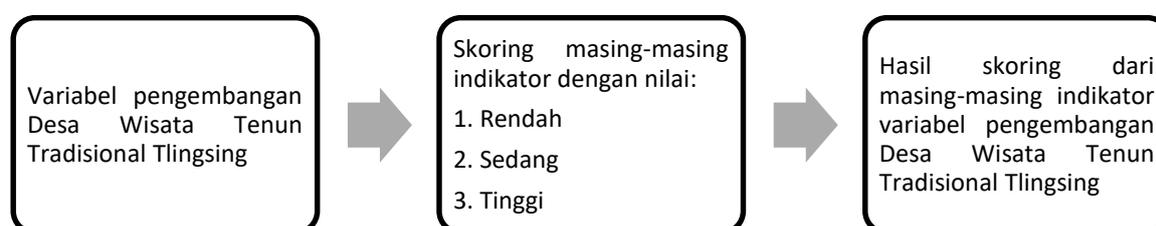
Gambar 2. Tahapan teknik analisis skoring jejaring industri lurik tradisional.

2.2.3 *Identifikasi pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing.* Identifikasi dilakukan pada variabel-sub variabel yang dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan tingkatan yang didapatkan dari masing-masing indikator, kemudian dilakukan analisis skoring dengan tahapan seperti pada Gambar 3.

Tabel 3. Variabel dan sub variabel pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing [13-14, 19-25].

Aspek	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Sumber
Pengembangan Desa Wisata	Atraksi	Atraksi unik	Proses produksi sebagai atraksi yang unik sebagai wisata edukasi	[13-14]
		Aksesibilitas	Dekat dengan fasilitas transportasi	Kemudahan untuk menjangkau lokasi wisata dari lokasi disekitarnya
		Moda transportasi	Tingkat aksesibilitas satu kawasan dapat dilihat dari ketersediaan sarana penghubung	[19]
		Rambu-rambu jalan	Tersedia rambu-rambu penunjuk jalan menuju desa wisata yang sesuai dengan kriteria perlengkapan jalan	[22-23]

Aspek	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Sumber
	Amenitas	Akomodasi	Tersedianya akomodasi penginapan bagi wisatawan dalam menunjang desa wisata	[24]
		Toko Cenderamata	Tersedianya showroom/toko cenderamata dalam menunjang desa wisata	
		Pusat Informasi	Tersedianya pusat informasi bagi wisatawan dalam menunjang desa wisata	
		Rumah makan	Tersedianya rumah makan bagi wisatawan dalam menunjang desa wisata	
		ATM	Tersedianya sarana keuangan berupa ATM/Bank dalam menunjang desa wisata	
	Ancillary service	Masyarakat/or ganisasi pengelola desa wisata	Ketersediaan suatu organisasi ataupun masyarakat untuk mengurus dan mengelola desa wisata	[25]

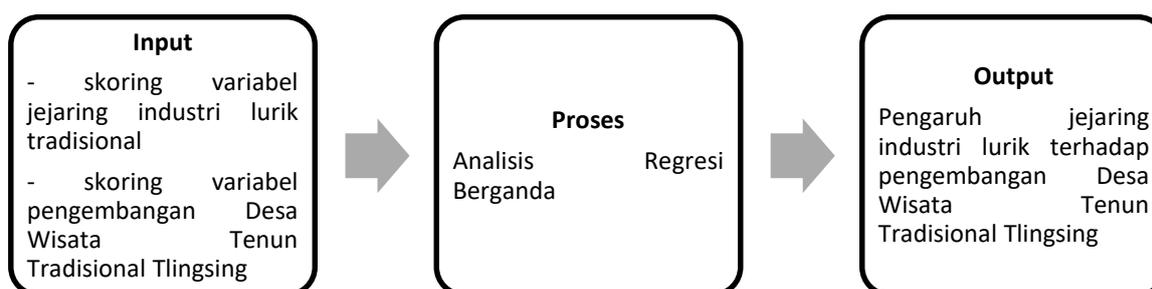


Gambar 3. Tahapan teknik analisis skoring pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing.

2.2.4 Analisis jejaring industri lurik tradisional terhadap pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing. Analisis ini dilakukan dengan teknik analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan [26]. Kerangka analisis tersebut dapat dilihat pada Gambar 4. Hal itu ditunjukkan melalui koefisien determinasi (R^2) yang memiliki nilai $0 \leq R^2 \leq 1$. Apabila nilai mendekati 1 artinya berpengaruh sempurna atau memiliki kecocokan antar variabel, namun apabila nilai R^2 mendekati atau sama dengan 0 maka tidak terdapat pengaruh atau kecocokan antar variabel. Berikut merupakan klasifikasi nilai R^2 menurut Chin dalam Puspasari [27] yang tertera pada Tabel 4:

Tabel 4. Klasifikasi R² [27].

No	Nilai R ²	Keterangan
1	0 – 0,33	Pengaruh Lemah
2	0,34 – 0,66	Pengaruh Sedang
3	0,67 - 1	Pengaruh Kuat



Gambar 4. Kerangka analisis penelitian.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Pola persebaran industri lurik tradisional

Pola persebaran industri lurik di Desa Tlingsing, ditentukan berdasarkan teori indeks tetangga terdekat atau *nearest neighborhood analysis*. Hasil dari perhitungan indeks tetangga terdekat tahun 2018 menggunakan *software Arcgis 10.1* yaitu 0,467819. Hal ini menunjukkan bahwa pola persebaran industri lurik tradisional di Desa Tlingsing termasuk ke dalam klasifikasi pola mengelompok atau *clustered* yang menggunakan teori pengelompokan industri menurut Huggest dalam Bintarto dan Surastopo Hadisumarno [3].

3.2 Jejaring industri lurik tradisional

Tabel 5. Rekapitulasi hasil skoring variabel pengaruh jejaring industri lurik tradisional.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Keterangan
Bahan baku	Cara menghimpun bahan baku	Bahan baku diperoleh dan diantarkan langsung oleh produsen	3 Tinggi
	Lokasi bahan baku	Lokasi bahan baku berada di lokal kawasan yaitu di dalam Kecamatan Cawas	3 Tinggi
	Jarak menuju lokasi bahan baku	Jarak optimal lokasi industri menuju lokasi bahan baku adalah 12 km	3 Tinggi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Keterangan
Proses produksi	Moda transportasi menuju lokasi bahan baku	Pengangkutan bahan baku optimal menggunakan 1 jenis moda secara langsung dan dapat mengangkut seluruh barang sekaligus	3 Tinggi
	Individu kreatif	Asal tenaga kerja	3 Tinggi
		Jumlah tenaga kerja rata-rata setiap industri 1-4 orang	1 Rendah
		Tenaga kerja terampil telah memiliki pengakuan kompetensi kerja setelah mengikuti pelatihan kerja	3 Tinggi
Proses produksi kreatif	Adanya pemanfaatan kegiatan pada proses penciptaan produk baru sebagai atraksi wisata yang melibatkan pelaku usaha dan pengunjung	Menerapkan strategi di dalam pengembangan suatu produk	3 Tinggi
		Produk industri lurik tradisional yang memiliki: 1) Inovasi, 2) ciri khas lokal wilayah produksi, 3) orisinalitas	3 Tinggi
Pemasaran	Teknologi	Tersedia teknologi informasi dan komunikasi pendukung proses produksi	2 Sedang
	Promosi	Promosi dengan cara : Iklan Promosi penjualan Acara dan pengalaman Merancang program promosi	1 Rendah
		Pemasaran langsung menggunakan telepon Pemasaran online Penjualan dari mulut kemulut Penjualan personal dengan bertatap muka	
	Distribusi produk	Lokasi pasar dekat dengan lokasi produksi	3 Tinggi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Keterangan
		Pengangkutan produk secara optimal menggunakan 1 jenis moda secara langsung dan dapat mengangkut seluruh barang sekaligus	3 Tinggi
		Jangkauan pemasaran produk dapat menjangkau pasar internasional	2 Sedang

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa karakter industri lurik tradisional di Desa Tlingsing yaitu terdapat dua indikator yang berkategori rendah yaitu pada indikator jumlah tenaga kerja dan promosi penjualan. Sedangkan tiga indikator menyatakan berkategori sedang yaitu pada indikator adanya pemanfaatan proses produksi sebagai atraksi wisata edukasi, teknologi dan jangkauan pemasaran produk. Kemudian 10 indikator lainnya termasuk kategori tinggi.

Jejaring industri lurik tradisional Desa Tlingsing yang terbentuk berdasarkan rantai aktivitas industrinya yaitu mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi, hingga pemasaran yang bersifat mengalir dan saling bersinergi antar komponennya. Sehingga rantai aktivitas industri kreatif yang terbentuk di Desa Tlingsing sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh UNIDO [28] tentang komponen pokok pembentuk rantai aktivitas industri kreatif yaitu *inputs, manufacturing, dan marketing*.

3.3 Pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing

Tabel 6. Rekapitulasi hasil skoring variabel pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Keterangan
Atraksi	Atraksi unik	Kegiatan wisata yang memanfaatkan proses produksi sebagai atraksi wisata edukasi	2 Sedang
Aksesibilitas	Dekat dengan jalan raya dan fasilitas transportasi	Jarak ideal kawasan supaya mudah dijangkau yaitu kurang dari 30 km ditinjau dari lokasi jalan arteri, stasiun, dan bandara	2 Sedang
	Moda Transportasi	Minimal tersedia 1 moda transportasi yang melalui Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing	1 Rendah
	Rambu-rambu jalan	Tersedianya rambu-rambu jalan di ruas jalan menuju Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing	1 Rendah
<i>Amenities</i>	Toko	Jarak lokasi cinderamata <200meter	2 Sedang

Variabel	Sub Variabel	Indikator		Keterangan
<i>Ancillary service</i>	Cinderamata	dari pusat sentra wisata		
	Pusat Informasi	Jarak lokasi pusat informasi <200 meter dari pusat sentra wisata	2	Sedang
	Akomodasi	Jarak lokasi akomodasi penginapan <200 meter dari pusat sentra wisata	1	Rendah
	Rumah Makan	Jarak lokasi rumah makan <300 meter dari pusat sentra wisata	2	Sedang
	ATM	Jarak lokasi Bank/ATM <200 meter dari pusat sentra wisata	1	Rendah
	Masyarakat/org anisasi pengelola desa wisata	Terdapat partisipasi masyarakat dan adanya organisasi khusus dalam mengelola seluruh industri lurik tradisional sebagai desa wisata	3	Tinggi

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa karakter pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing hanya satu indikator yang termasuk kategori tinggi yaitu pada indikator masyarakat atau organisasi pengelola desa wisata. Serta lima indikator termasuk kategori sedang yaitu indikator atraksi unik, dekat dengan jalan raya dan fasilitas transportasi, toko cinderamata, pusat informasi, dan rumah makan serta empat indikator lainnya termasuk kategori rendah yaitu indikator moda transportasi, rambu-rambu jalan, akomodasi, dan Anjungan Tunai Mandiri (ATM).

Berpedoman pada teori komponen pengembangan desa wisata meliputi atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan *ancillary service* [25], atraksi wisata di Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing berupa proses produksi lurik tradisional mulai dari pemilihan bahan baku hingga pemotongan kain tenun lurik. Selain itu, atraksi pada Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing juga telah menerapkan teori atraksi wisata menurut Yoeti [13] dimana proses produksi sebagai atraksi khusus berupa kebudayaan sebagai wisata edukasi yang melibatkan pengrajin sebagai pelaku usaha dan pengunjung.

Tingkat pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing dari aspek aksesibilitas dapat dinilai dari sisi dekat dengan jalan raya dan fasilitas transportasi, moda transportasi serta tersedianya rambu jalan menuju Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing. Akses menuju Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing dari jalan arteri terdekat dan stasiun Klaten yaitu berjarak 18 km namun berjarak 39 km dengan bandara terdekat. Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan dalam pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing dari segi dekat dengan jalan raya dan fasilitas transportasi masih tergolong sedang. Namun, masih belum sesuai dalam segi tersedianya moda transportasi dan rambu-rambu jalan menuju Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing, hal tersebut dikarenakan belum adanya moda transportasi yang melewati kawasan serta belum tersedianya rambu-rambu penunjuk jalan menuju Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing.

Dari aspek amenities, belum semua upaya yang dilakukan untuk pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing. Hal ini dikarenakan hanya beberapa fasilitas amenities seperti rumah makan, toko cinderamata serta pusat informasi yang tersedia untuk wisatawan dan dapat dijangkau dengan berjalan kaki dari lokasi pusat sentra Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing namun untuk fasilitas akomodasi dan ATM belum tersedia di lokasi wisata.

Kemudian komponen terakhir pengembangan desa wisata yang dikemukakan oleh Cooper, et al. (1993) dalam [25] adalah aspek *ancillary service*. Dalam pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing, upaya dari aspek *ancillary service* telah dilakukan. Hal ini ditandai dengan adanya kelompok sadar wisata Desa Tlingsing dan pengawasan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Klaten serta adanya masyarakat yang turut mengelola desa wisata.

Tidak semua komponen telah dilakukan upaya untuk pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing. Hanya pada aspek atraksi wisata dan *ancillary service* yang telah dilakukan upaya penuh dalam pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing. Untuk aspek aksesibilitas dan amenities masih terdapat beberapa upaya dalam pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing. Hal tersebut yang mendasari bahwa pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing belum sepenuhnya sesuai dengan teori pengembangan desa wisata yang dikemukakan oleh Cooper, et al. (1993) dalam [25].

3.4 Pengaruh jejaring industri lurik tradisional terhadap pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing

Tabel 7. Rekapitulasi besaran pengaruh jejaring industri lurik tradisional terhadap pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing.

No	Variabel X	Variabel Y	Nilai R ²	Keterangan	
1	<ul style="list-style-type: none"> • Jejaring industri lurik tradisional • Cara menghimpun bahan baku • Lokasi bahan baku • Jarak menuju lokasi bahan baku 	Atraksi unik	0,555	Jejaring industri lurik tradisional berpengaruh terhadap atraksi unik pada pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing	Berdasarkan hasil koefisien determinan atau R ² memiliki nilai sedang terhadap mendekati 1 artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dengan sempurna
2	<ul style="list-style-type: none"> • Moda transportasi menuju 	Dekat dengan jalan raya dan fasilitas transportasi	0,114	Jejaring industri lurik tradisional berpengaruh terhadap dekat dengan jalan raya dan	atau memiliki kecocokan. Namun, apabila R ² adalah nol (0) artinya variabel bebas tidak berpengaruh atau

No	Variabel X	Variabel Y	Nilai R ²	Keterangan
3	lokasi bahan baku • Asal tenaga kerja	Moda transportasi	1	fasilitas transportasi pada pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing Jejaring industri lurik tradisional berpengaruh kuat terhadap moda transportasi pada pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing memiliki kecocokan dengan variabel terikat. Berikut merupakan urutan pengaruh variabel dari yang terkecil: 1. Dekat dengan jalan raya dan fasilitas transportasi
4	• Tenaga kerja terampil • Kegiatan produksi sebagai atraksi • Pengembang an produk • Produk kreatif	Rambu-rambu jalan	1	Jejaring industri lurik tradisional berpengaruh kuat terhadap rambu-rambu jalan pada pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing 2. Rumah makan 3. Toko cinderamata 4. Pusat informasi 5. Atraksi unik 6. Moda transportasi 7. Rambu-rambu jalan 8. Akomodasi
5	• Teknologi • Promosi • Lokasi pasar • Jangkauan pasar Moda transportasi pengangkutan produk	Toko cinderamata	0,431	Jejaring industri lurik tradisional berpengaruh sedang terhadap toko cinderamata pada pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing 9. ATM 10. Adanya masyarakat/ organisasi pengelola desa wisata
6		Pusat informasi	0,431	Jejaring industri lurik tradisional berpengaruh sedang terhadap pusat informasi pada pengembangan

No	Variabel X	Variabel Y	Nilai R ²	Keterangan
7		Akomodasi	1	Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing Jejaring industri lurik tradisional berpengaruh kuat terhadap akomodasi pada pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing
8		Rumah makan	0,176	Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing Jejaring industri lurik tradisional berpengaruh lemah terhadap rumah makan pada pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing
9		ATM	1	Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing Jejaring industri lurik tradisional berpengaruh kuat terhadap ATM pada pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing
19		Masyarakat/ organisasi pengelola desa wisata	1	Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing Jejaring industri lurik tradisional berpengaruh kuat terhadap masyarakat/ organisasi pengelola desa wisata pada pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing

No	Variabel X	Variabel Y	Nilai R ²	Keterangan
				Tenun Tradisional Tlingsing

Jejaring industri lurik tradisional yang terbentuk berdasarkan simpul aktivitas kegiatan industri akan mempengaruhi keberlanjutan kegiatan industri lurik tradisional dimana industri lurik tradisional Desa Tlingsing ini juga sebagai daerah wisata, sehingga keberlanjutan industri lurik tradisional juga akan mempengaruhi keberlanjutan wisata tenun tradisional di Desa Tlingsing.

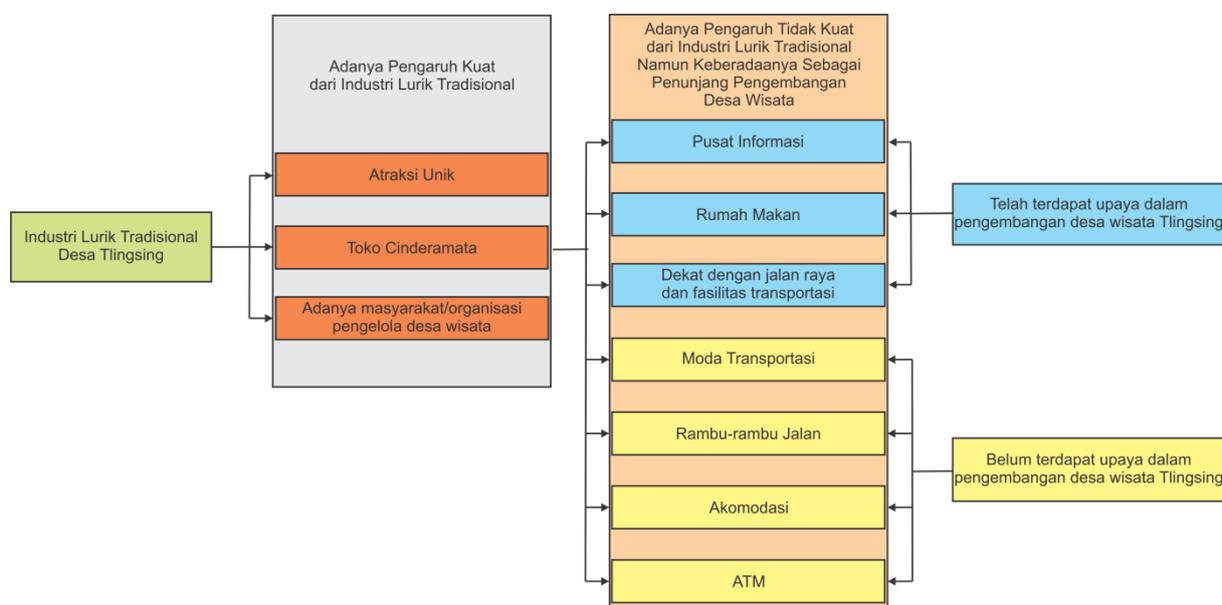
Berdasarkan pada teori menurut Yoeti [13] yang dilihat dari 3 faktor, yaitu *something to see*, *something to do* dan *something to buy*. Desa Tlingsing yang merupakan sebuah desa dengan fungsi industri dan fungsi sebagai desa wisata. Pada desa tersebut faktor *something to see* dan *something to do* telah diterapkan, dimana industri lurik tradisional harus tetap berlangsung karena industri tersebut mempengaruhi atraksi wisata di Desa Tlingsing. Desa Tlingsing juga menerapkan faktor *something to buy*. Dimana industri lurik tradisional berlaku sebagai penyedia produk berupa tenun lurik yang telah dihasilkan dari hasil proses produksi yang telah dilakukan sebagai *souvenir* atau kerajinan yang dapat dijadikan oleh-oleh wisatawan. Dengan adanya hal tersebut, mengakibatkan munculnya fasilitas berbelanja berupa toko cinderamata atau *showroom* tenun lurik tradisional yang juga sebagai tempat bagi pengrajin industri lurik tradisional Desa Tlingsing. Teori tersebut juga didukung oleh Evans dalam Suparwoko [29] yang menyatakan bahwa dari segi industri kreatif, produk kerajinan yang dihasilkan dalam bentuk *souvenir* dapat dijual melalui sektor pariwisata di toko cinderamata, dimana wisatawan memperoleh buah tangan sebagai memorabilia terhadap daerah wisata tersebut.

Kemudian, merujuk pada teori menurut Diana, et al [30] tentang peran masyarakat terhadap industri kreatif yaitu masyarakat sebagai pengelola industri dan masyarakat sebagai sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif dalam menghasilkan suatu produk kerajinan sehingga bernilai seni tinggi yang dapat menarik wisatawan untuk datang dan membeli. Dimana pengrajin yang berada di industri lurik tradisional Desa Tlingsing juga sebagai pelaku pengelola Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing. Sehingga dari pernyataan tersebut menyatakan bahwa Desa Tlingsing yang sebagai industri lurik tradisional mempengaruhi munculnya *ancillary service* pada Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing. *Ancillary service* yang dimaksudkan yaitu adanya masyarakat atau organisasi pengelola desa wisata.

Berdasarkan hasil di atas, dapat dilihat bahwa industri lurik tradisional berpengaruh kuat terhadap keberlanjutan atraksi, munculnya toko cinderamata dan munculnya *ancillary service* pada Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing. Seperti yang dijelaskan pada Tabel 7, atraksi, toko cinderamata yang termasuk bagian dari aspek amenitas, serta *ancillary service* merupakan bagian dari pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing, sehingga untuk lebih mengembangkan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing tidak bisa mengabaikan aspek amenitas yang terdiri dari fasilitas rumah makan, akomodasi, pusat

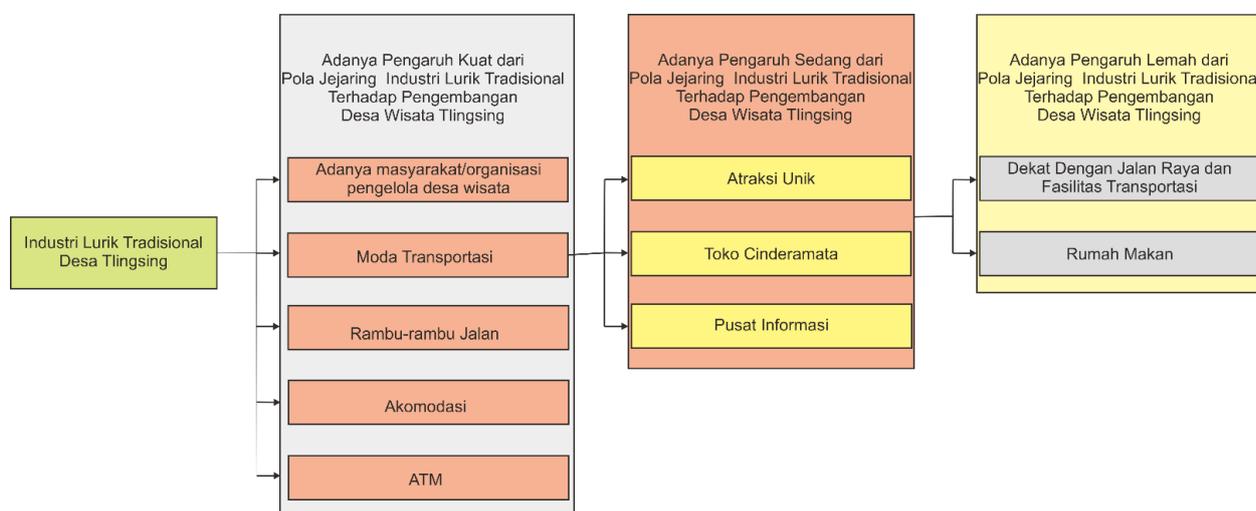
informasi dan ATM serta aspek aksesibilitas yang terdiri dari indikator dekat dengan jalan raya, tersedianya moda transportasi dan tersedianya rambu-rambu jalan menuju kawasan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing. Dimana aspek amenities dan aspek aksesibilitas merupakan salah satu bentuk fasilitas fisik yang harus disediakan untuk menunjang pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing guna memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di lokasi wisata. Hal tersebut didukung dengan teori menurut Spillane (2000) dalam Abdulhaji dan Yusuf [26] mengungkapkan bahwa fasilitas fisik (*physical facility*) adalah sarana yang disediakan oleh pengelola obyek wisata untuk memberikan pelayanan atau kesempatan kepada wisatawan menikmatinya.

Hasil yang didapatkan dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa industri lurik tradisional berpengaruh kuat terhadap keberlanjutan atraksi, munculnya toko cinderamata dan munculnya *ancillary service* pada Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing. Atraksi, toko cinderamata yang termasuk bagian dari amenities, serta *ancillary service* merupakan bagian dari pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing. Beberapa fasilitas pada aspek amenities seperti tersedianya pusat informasi dan rumah makan untuk penyediaan kebutuhan wisatawan merupakan komponen pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing yang muncul tidak secara langsung dipengaruhi oleh industri lurik tradisional Desa Tlingsing namun muncul akibat kebutuhan guna pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing. Serta aspek amenities lainnya seperti ATM, dan akomodasi serta aspek aksesibilitas tidak dipengaruhi secara kuat oleh keberadaan industri lurik tradisional, dikarenakan posisinya sebagai aspek pendukung dalam pengembangan desa wisata, seperti terlihat pada Gambar 5 berikut :



Gambar 5. Bagan pengaruh jejaring industri lurik terhadap pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing berdasarkan teori.

Namun berdasarkan hasil analisis menggunakan analisis regresi linier sebelumnya, pengaruh jejaring industri lurik tradisional terhadap pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing yang terbentuk dapat dilihat pada Gambar 6 sebagai berikut:



Gambar 6. Bagan hasil pengaruh industri lurik tradisional Desa Tlingsing terhadap pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing.

Ketika merujuk pada teori di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengaruh yang ditimbulkan oleh jejaring industri lurik tradisional terhadap pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing masih belum sepenuhnya sesuai dengan teori-teori tersebut. Namun, semua indikator-indikator pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing di atas telah terdapat pengaruh yang ditimbulkan dari jejaring industri lurik tradisional Desa Tlingsing mulai dari pengaruh kuat hingga pengaruh lemah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tetangga terdekat didapatkan bahwa pola persebaran industri lurik tradisional di Desa Tlingsing yang terbentuk adalah pola mengelompok (*clustered*) berdasarkan Huggest dalam Bintarto dan Surastopo Hadisumarno [3].

Pengelompokan industri lurik tersebut terbentuk dari akibat wujud kebudayaan yang turun temurun sampai sekarang sehingga membentuk suatu pola kebiasaan aktivitas masyarakat. Berdasarkan simpul aktivitas industrinya yang membentuk rantai nilai aktivitas industri lurik tradisional yaitu dari mulai pengadaan bahan baku, proses produksi hingga pemasaran. Rantai nilai aktivitas tersebut didukung dengan transportasi yang ada untuk keberlangsungan dan kelancaran aktivitas industri, sehingga hal tersebut membentuk suatu jejaring industri lurik tradisional bersifat mengalir dan saling bersinergi antar komponennya.

Berjalannya rantai nilai aktivitas industri akan mempengaruhi upaya pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing yang dilakukan oleh masyarakat dan organisasi. Terdapat beberapa upaya pengembangan yang dilakukan untuk pengembangan Desa Wisata Tenun

Tradisional Tlingsing yaitu pengembangan pada aspek atraksi wisata berupa wisata edukasi, aspek aksesibilitas, aspek amenitas, dan aspek *ancillary service* atau pengelolaan desa wisata oleh masyarakat dan organisasi. Perkembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing juga ditandai dengan bertambahnya pengrajin dan wisatawan baik mancanegara maupun wisatawan lokal pada setiap tahunnya.

Pengaruh yang dihasilkan industri lurik tradisional Desa Tlingsing terhadap pengembangan Desa Wisata Tenun Tradisional Tlingsing menghasilkan pengaruh kuat pada adanya masyarakat/organisasi pengelola desa wisata, moda transportasi, rambu-rambu jalan, akomodasi, dan ATM. Kemudian menghasilkan pengaruh sedang pada atraksi unik, toko cinderamata dan pusat informasi. Serta berpengaruh lemah terhadap subvariabel dekat dengan jalan raya dan fasilitas transportasi serta subvariabel rumah makan.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, dengan segala rezeki, nikmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih atas bimbingan dan dukungan terhadap pihak yang berpartisipasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Referensi

- [1] Data Industri Kecil dan Sentra Tahun 2008 Kabupaten Klaten. 2008. Klaten : Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Penanaman Modal Kabupaten Klaten
- [2] Santoso E B, Umilia E dan Aulia B U 2012 *Diktat Analisis Lokasi dan Keruangan* (RP09-1209) (Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember) Diakses dari https://www.academia.edu/25097490/DIKTAT_ANALISIS_LOKASI_DAN_KERUANGA_N_RP09-1209_ITS_Surabaya
- [3] Bintarto R dan Hadisumarno S 1991 *Metode Analisis Geografi* (Jakarta: LP3ES)
- [4] Baroto T 2002 *Perencanaan dan Pengendalian Produksi* (Jakarta: Ghalia Indonesia)
- [5] Ahyari A 2003 *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi* (Yogyakarta: BPFE UGM)
- [6] Kholmi M 2003 *Akuntansi Biaya* (Yogyakarta: BPFE)
- [7] Hoover dan Giarratani (2007) *Economics of Location*. Terjemahan oleh Nugroho dan Dahuri (Jakarta: Lembaga Penerbit UI Jakarta)
- [8] Tamin O Z 2000 *Perencanaan dan Permodelan Transportasi* (Bandung: ITB)
- [9] Zulkarnaen R R dan Setiawan R P 2013 Kriteria Lokasi Industri Pengolahan Pisang di Kabupaten Lumajang *Jurnal Teknik Pomits* 2 pp 1-6 Diakses dari <https://docplayer.info/30137973-Kriteria-lokasi-industri-pengolahan-pisang-di-kabupaten-lumajang.html>
- [10] Sjafrizal (2008) *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi* (Padang: Baduose Media)
- [11] Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 18
- [12] Kotler P dan Keller 2007 *Manajemen Pemasaran* Jilid I Edisi Kedua belas (Jakarta: PT. Indeks)
- [13] Yoeti O A 1990 *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung)

- [14] Pokdarwis Tlingsing 2019 Komunikasi Personal
- [15] Baron F 1969 *Thinking Creatively* (Mishawaka: Better Word Books)
- [16] Munandar U 1999 *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta)
- [17] Merdekawati A Z H, Soedwihajono dan Putri R A 2016 Kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran Kabupaten Sragen Sebagai Sentra Industri Kreatif Kerajinan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif* **7** pp 59-71 DOI: 10.20961/region.v7i2.11574
- [18] Kotler dan Keller 2009 *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: Erlangga)
- [19] Tarigan R 2005 *Perencanaan Pembangunan Wilayah* (Jakarta: Bumi Aksara Jakarta)
- [20] Sutanta 2010 Faktor-Faktor Penyebab Tidak Berkembangnya Kawasan Industri Nguter Kabupaten Sukoharjo *Thesis* Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/24068/>
- [21] Dirdjojuwono R W 2014 *Kawasan Industri Indonesia: Sebuah Konsep Perencanaan dan Aplikasinya* (Bogor: Biografika)
- [22] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2006 tentang Jalan
- [23] Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 19 Tahun 2011 tentang Kriteria Perlengkapan Jalan
- [24] SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di perkotaan
- [25] Antara M dan Arida I N S 2015 Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal (Bali: Universitas Udayana) Diakses dari <https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/8d500ce0c134ec57aff5162cef879448.pdf>
- [26] Abdulhaji S dan Yusuf I S H 2016 Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, dan Fasilitas Terhadap Citra Objek Wisata Danau Tolire Besar di Kota Ternate *Jurnal Penelitian Humano* **7** 2 pp 134-48 DOI: 10.33387/hjp.v7i2.317
- [27] Puspasari N 2017. Pengaruh Kepemimpinan, Komunikasi Organisasi dan Partisipasi Karyawan Terhadap Kesiapan Karyawan Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis (UKM Klaster Ekonomi Kreatif) *Thesis* Diakses dari <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/88746>
- [28] UNIDO 2007 Creative Industries and Micro & Small Scale Enterprise Development Diakses dari https://www.unido.org/sites/default/files/2009-03/69264_creative_industries_0.pdf pada 11-07-2020
- [29] Suparwoko I M P 2017 Pengembangan Ekonomi Kreatif Sebagai Penggerak Industri Pariwisata *Conference: Simposium Nasional* Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/273122669_Pengembangan_Ekonomi_Kreatif_Sebagai_Penggerak_Industri_Pariwisata_Kabupaten_Purworejo_Jawa_Tengah
- [30] Diana P, Suwena I K dan Wijaya N M S 2017 Peran dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata di Desa Mas dan Desa Peliatan, Ubud *Jurnal Analisis Pariwisata* **17** 2 pp 84-92 Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jap/article/view/36485>